

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 4 NOMOR 1 APRIL 2015

AGRIEKONOMIKA, terbit dua kali dalam setahun yaitu pada April dan Oktober yang memuat naskah hasil pemikiran dan hasil penelitian bidang sosial, ekonomi dan kebijakan pertanian dalam arti umum.

Chief in Editor

Ihsannudin

Editor

Elys Fauziah
Andri K. Sunyigono
Slamet Widodo

Tata Letak dan Perwajahan

Taufik R.D.A Nugroho

Pelaksana Tata Usaha

Umar Khasan

Mitra Bestari

Dr. Mohamad Ikbal Bahua, SP., M.Si
Hadi Paramu, SE., MBA., Ph.D

Alamat Redaksi

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang 02 Kamal Bangkalan
Telp. (031) 3013234 Fax. (031) 3011506
Surat elektronik: agriekonomika@gmail.com
Laman: <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>

AGRIEKONOMIKA diterbitkan sejak April 2012 oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.

Redaksi mengundang segenap penulis untuk mengirim naskah yang belum pernah diterbitkan oleh media maupun lembaga lain. Pedoman penulisan dapat dilihat pada bagian belakang jurnal. Naskah yang masuk dievaluasi oleh mitra bestari dan redaksi pelaksana dengan metode *blind review*.

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 4 NOMOR 1 APRIL 2015

DAFTAR ISI

SOCIAL QUALITY MASYARAKAT LAHAN PASIR PANTAI PADA ASPEK SOCIAL EMPOWERMENT DI KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULONPROGO	1-9
Kusumaningrum, Juliman Foor Z, Dalvi Mustafa	
PREFERENSI KONSUMEN BERAS BERLABEL	10-21
Syahrir, Sitti Aida Adha Taridala, Bahari	
PERKEMBANGAN KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN JEMBER	22-36
Aryo Fajar Sunartomo	
CPUE DAN TINGKAT PEMANFAATAN PERIKANAN CAKALANG (<i>Katsuwonus pelamis</i>) DI SEKITAR TELUK PALABUHANRATU, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT	37-49
Dian Budiasih dan Dian A.N. Nurmala Dewi	
PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI PENGUATAN MODAL KELEMBAGAAN PETANI DI KAWASAN AGROPOLITAN KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG	50-58
Watemin, Sulistyani Budiningsih	
KAJIAN PEMANFAATAN PUPUK ORGANIK PADA USAHATANI PADI SAWAH DI SERANG BANTEN	59-65
Resmayeti Purba	
KAJIAN IDENTIFIKASI PANGAN POKOK BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA RUMAH TANGGA PRA SEJAHTERA DI JAWA TENGAH.....	66-79
Erlyna Wida R, Heru Irianto dan Choirul Anam	
PENINGKATAN USAHA TERNAK DOMBA MELALUI DIVERSIFIKASI TANAMAN PANGAN: EKONOMI PENDAPATAN PETANI	80-95
S. Rusdiana dan L. Praharani	

**STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN LAHAN RAWA
PASANG SURUT DALAM Mendukung Peningkatan
Produksi Beras di Kalimantan Tengah96-105**
Dedy Irwandi

**Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Universitas
Trunojoyo Madura.....106-118**
Ananda Ahda Vilathuvahna dan Taufik R D A Nugroho

PENINGKATAN USAHA TERNAK DOMBA MELALUI DIVERSIFIKASI TANAMAN PANGAN: EKONOMI PENDAPATAN PETANI

S. Rusdiana dan L. Praharani
Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor
s.rusdiana20@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan usaha ternak domba dan tanaman pangan dapat dilakukan pada semua agroekosistem wilayah lahan kering dataran tinggi maupun dataran rendah, baik di lahan sawah, lahan tegalan, lahan perkebunan, bahkan lahan di sekitar hutan. Diversifikasi usaha ternak dan tanaman pangan di Indonesia bervariasi, populasi ternak domba 2013 sekitar 12.7 juta ekor dan produksi ubi kayu 2013 sekitar 21 juta ton. Mengingat besarnya peran petani terhadap pertumbuhan ekonomi, perlu dilakukan upaya peningkatan produktivitas, agar lebih produktif dan efisien. Tujuan tulisan untuk mengetahui peningkatan usaha pemeliharaan ternak domba melalui diversifikasi tanaman pangan dalam analisis ekonomi pendapatan, dengan melakukan diversifikasi usaha dapat mengurangi risiko dan tetap memberikan potensi tingkat keuntungan terhadap petani. Diversifikasi ternak dan tanaman, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan skala 5 ekor domba jantan dapat dicapai pada nilai penjualan BEP Produksi sekitar 4,17 ekor dan BEP harga jual sekitar Rp.1.043.625/ekor, keuntungan bersih sekitar Rp.1.121.875/ periode, dengan nilai B/C sekitar 1,19, usaha tanaman ubi kayu varietas mentega dan arsin dengan luas sekitar 2 ha, keuntungan ubi kayu varietas mentega sekitar Rp.8.414.085/ha/tahun, keuntungan ubi kayu varietas Arsin sekitar Rp.6.921.705/ha/tahun, nilai B/C ratio, sekitar 2,7 dan 2,6 tidak berbeda nyata hasil yang diperoleh petani. Usaha secara diversifikasi ternyata semakin penting untuk diusahakan oleh petani, karena sumber penghasilan yang dapat di degarakan sebagai roda ekonomi petani di pedesaan perhitungan biaya dan investasi, ternyata usaha ternak domba dan ubi kayu sebagai produk utama secara teknis sangat layak, ekonomis dan secara ekonomi finansial cukup baik, artinya usaha dengan melakukan diversifikasi sangat layak untuk dilanjutkan.

Kata Kunci : peningkatan domba, diversifikasi, analisis ekonomi

IMPROVEMENT OF CATTLE SHEEP THROUGH CROPS DIVERSIFICATION: ECONOMIC INCOME FARMERS

ABSTRACT

Increase of sheep and crops can be performed in all dryland agroecosystem plateau region and lowlands, both in the paddy field, dry land, plantations, even land around the forest. Diversification of cattle and crops in Indonesia varied, sheep population in 2013 is about 12.7 million head and cassava production in 2013 about 21 million tons. Considering the role of farmers to economic growth, it is necessary to increase productivity to be more productive and efficient. The purpose of writing was to determine the increase of cattle sheep through crop diversification in the economic analysis of income by business diversification can reduce risk and still provide the potential rate of profit to farmer. Diversification of livestock and tatanam can be concluded that cattle scale of 5 rams can be achieved on the sales value of about 4.17sheeps, and production BEP selling

price around Rp.1.043.625/tail, net gain of about Rp.1.121.875/period by value of B/C approximately 1.19, butter and arsin variety of cassava with an area of about 2 hectares has profit of cassava on varieties of butter around Rp.8.414.085/ha/year, profit of cassava varieties on Arsin around Rp.6.921.705/ha/year, the value of B/C ratio was 2.7 and 2.6 are not significantly different from the results obtained by the farmers. Diversification become more important for farmers due to income source as economic trigger at rura. Basec on cost and investment calculation, cattle sheep and cassava as main product is technically feasible, economically and financially was good, means that the business had conducted feasible diversification to be continued.

Keywords: improvement of cattle sheep, diversification, economic analysis

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki tipe iklim yang sesuai bagi pengembangan ternak domba, tanah yang luas dan produksi hijauan yang jauh dari cukup untuk memelihara 100 juta ekor kambing atau 10 kali dari jumlah populasi ternak ruminansia kecil kambing dan domba yang ada sekarang. Pada sisi lain pemasaran ternak domba atau kambing di dalam negeri mencapai titik jenuh jumlah suplai daging lebih besar dari jumlah permintaan, Yusdja, (2004). Perkembangan ternak domba dapat dilakukan pada semua agroekosistem di wilayah lahan kering dataran tinggi maupun wilayah dataran rendah, baik di lahan sawah, lahan tegalan, lahan perkebunan, bahkan lahan di sekitar hutan.

Penyebaran ternak domba di Indonesia, populasi ternak domba tahun 2013 sekitar 12.768.241 ekor, (Statistik Pertanian 2013). Secara ekonomi ternak domba dapat beradaptasi dengan baik pada berbagai wilayah agroekosistem di Indonesia, sehingga ternak domba dapat dimungkinkan untuk kembangkan, usaha ternak domba di petani berkisar antara 2-5 ekor/petani, sehingga sulit diharapkan dapat berperan sebagai sumber penghasilan pokok bagi petani. Ternak domba merupakan hewan ternak kecil yang mampu berkembang biak lebih dari 1 (satu) kali melahirkan dan memiliki banyak keunggulan serta banyak manfaatnya. Ternak domba banyak di pelihara oleh petani ternak di perdesaan, adalah domba lokal, maupun domba hasil persilangan, domba merupakan ternak ruminansia kecil.

Keberadaan ternak domba di peternak merupakan modal harian sebagai usaha yang dapat menunjang petani apabila saat membutuhkan dana, usaha pemeliharaan ternak domba dapat menciptakan lapangan kerja bagi petani di perdesaan, dan mampu memberikan penghasilan bagi petani. (Winarso, 2010), mengemukakan bahwa, komoditas ternak domba merupakan katup pengaman ekonomi keluarga, manakala saat kebutuhan mendesak muncul tiba-tiba yang bersifat *liquid*. Sifatnya sebagai usaha sampingan maka, cara pemeliharaanya masih sederhana, dan pada umumnya kombinasi antara dikandangkan dan digembalakan tergantung dari ketersediaan lahan tempat penggembalaan.

Faktor yang penting diperhatikan dalam pengembangan ternak ruminansia besar dan kecil adalah ketersediaan sumber hijauan pakan yang dapat di konsumsi (Saenab, 2005), (Syamsu, 2003) dan (Syamsu *et al.*, 2007). Ditinjau dari kemungkinan pengembangan ternak domba, pemeliharaan secara tradisional masih cukup baik, dari beberapa data diperoleh tidak berbeda jauh dengan pemeliharaan secara intensif. Dengan manajemen pemeliharaan yang baik, maka produktivitas ternak domba di petani masih dapat ditingkatkan.

Mengingat besarnya peran ternak domba bagi petani di pedesaan perlu dilakukan upaya peningkatan produktivita usahatani menjadi lebih produktif dan efisien, karena pada umumnya ternak domba relatif rendah produktivitasnya di petani. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui peningkatan usaha pemeliharaan ternak domba melalui diversifikasi tanaman pangan dalam analisis ekonomi pendapatan.

PEMELIHARAAN TERNAK DOMBA DI PERDESAAN

Pemeliharaan ternak domba di petani

Hasil produksi dari ternak domba selain daging berupa, bulu dan kulit, semuanya itu dapat dijadikan salah satu bahan baku untuk industri seperti pembuatan, tas, jaket dan sepatu. Ternak domba banyak di pelihara oleh peternak adalah domba lokal. domba merupakan suatu metoda transfer income yang tinggi dari daerah kota ke pedesaan yang masih rendah incomenya. Selama ini daging domba pada umumnya dikonsumsi oleh golongan masyarakat berpenghasilan tinggi, pengembangan domba di petani banyak peluang untuk komoditas ekspor, sehingga bibit domba merupakan saah satu faktor produksi yang menentukan dan dan mempunyai nilai startegis untuk di pertahankan sebagai peluang bisnis.

Pemeliharaan ternak domba beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa, perkembangan domba cukup menggembirakan, karena pertambahan jumlah populasinya setiap tahun bertambah, dan pada tahun 2009-2013 meningkat sedangkan pada tahun 2013 sedikit menurun dari 12,7 juta eko tahun 2013 rmenjadi 12,6 juta ekor, turun sekiar 0,4%, perkembangan ini senantiasa didorong oleh pemerintah dalam upaya tercapainya swasembada daging. (Statistik Pertanian, 2013). Ternak domba yang sangat strategis itu dapat dikembangkan oleh peternak kecil dan besar di setiap wilayah, karena kebutuhan akan daging semakin meningkat setiap tahunnya, dan masih dipenuhi oleh ternak ruminansia besar, yaitu daging sapi, keberadaan ternak domba dapat mensiasati daging sapi.

Keunggulan ternak kambing dan domba sebagai penghasil daging, disamping itu juga cara pemeliharaannya sangat mudah dan tidak memerlukan tempat yang luas Rusdiana dan Ratna (2009). Ternak domba dapat dijumpai di berbagai lingkungan, dari lingkungan iklim kering sampai basah maupun tropis, pada lingkungan ekstrem ternak kambing mampu bertahan hidup, karena tingginya daya adaptasi serta karakteristik anatomi fisiologi cukup tinggi, Populasi ternak domba di Indonesia mencapai sekitar 12.768.241 ekor, populasi ternak ruminansia terlihat pada Tabel.1.

Tabel.1.
Populasi Ternak Ruminansia 5 (Lima) Tahun Terakhir Tahun 2013

Jenis Ternak	2009	2010	2011	2012	2013
Sapi potong	12.256.604	12.759.838	13.581.570	14.824.373	16.034.336
Sapi perah	361.351	369.008	374.067	457.577	486.991
Kerbau	1.930.716	1.932.927	1.999.604	1.305.078	1.378.153
Domba	9.605.339	10.198.766	10.725.488	11.790.612	12.768.241
Kambing	15.147.432	16.620.000	16.946.190	17.433.000	17.905.860

Sumber: Data Statistik Pertanian Jakarta (2013)

Tabel.1, menunjukkan bahwa populasi domba pada tahun 2010-2012 mengalami peningkatan sekitar 2,1% cukup signifikan Statistik Pertanian (2013). Peningkatan populasi ternak domba terhadap kebutuhan daging agar dapat terpenuhi maka peternak melakukan usahanya dengan cara penggemukkan.

Kebutuhan akan daging yang setiap tahun meningkat, diharapkan dengan program swasembada daging sapi dan kerbau dapat terpenuhi dengan diversifikasi tanaman pangan, Ilham, (2006). Hasil pengamatan di lapangan di Sukabumi pada tahun 2009, bahwa ternak domba yang dipelihara oleh peternak di pedesaan sekitar 2-5 ekor/peternak, cara pemeliharaannya di gembalakan di lahan kosong perkebunan yang tidak berproduksi, dan lahan pertanian yang belum tergarap oleh petani dan pemberian pakan hijauan *ad libitum*.

Berdasarkan informasi dan survey di lokasi yang diperoleh penyebab kekurangan oleh penyakit jarang ditemukan atau di biarkan karena kurangnya penyuluhan dari peternakan sehingga petani ternak tidak memperdulikannya keadaan ternak. Masalah yang lainnya adalah manajemen pakan dan perkawinan ternak domba yang jarang di perhatikan, yang akhirnya reproduksi ternak domba tergantung dengan kawin alam, semakin tinggi derajat kawin alam (*in-breeding*), maka produktivitas ternak domba akan semakin rendah.

Hal ini segera di lakukan perbaikan teknologi perkawinan silang antara domba lokal dan domba impor, agar ternak domba dapat berproduksi lebih baik, sehingga bobot badan dapat mencapai lebih tinggi, sehingga nilai jual ternak domba di petani akan lebih tinggi, petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan semakin banyaknya (kuantitas) dan semakin mampunya (kualitas) peternak melakukan penyilangan sendiri, maka saat ini sebenarnya semakin sulit menentukan jenis domba yang berada di peternak di setiap pedesaan, konsumen menginginkan ternak domba jantan yang bertanduk, baik untuk dipelihara sebagai bibit, maupun untuk keperluan ke agamaan.

PROSPEK PERKEMBANGAN TERNAK DOMBA DI PETERNAK

Prospek Ternak Domba Di Petani

Ternak domba memiliki peluang bisnis yang tinggi, selain sebagai komoditas ternak domba ekspor, sampai saat ini Indonesia belum mampu mengisi peluang ekspor ternak domba atau kambing secara kontinyu, sebab populasi ternak domba dan kambing masih sangat sedikit. Setiap tahunnya sekitar 2,5 juta umat muslim melakukan korban, maka setidaknya minimal sekitar 1 juta ekor domba atau kambing dibutuhkan untuk kurban, dengan demikian peluang pasar komoditas ternak domba sangat cera, baik dipasar domestik maupun pasar ekspor. Ditinjau dari aspek pasar ternak, pengembangan usaha ternak domba dan kambing mempunyai prospek yang cukup baik di dalam negeri saja diperlukan tidak kurang dari 5,6 juta ekor/tahun Yusdja, (2004).

Konsumen reguler daging domba dan kambing adalah para pedagang sate selain petani ternak itu sendiri, di samping permintaan lokal, reguler, dan nasional, pasar ternak kambing masih cukup terbuka untuk negara di lingkungan Asia Tenggara sendiri. Peluang ekspor juga terbuka lebar untuk negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darusalam dan Timur Tengah setiap tahun mengimpor kambing/domba sebanyak 3 juta ekor, Leo (2004). Ditinjau dari aspek pengembangannya ternak domba dan kambing sangat potensial bila diusahakan secara komersial, hal ini disebabkan ternak domba memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi yang cukup tinggi bagi kesejahteraan petani.

Kelebihan dari ternak domba adalah: tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaannya relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar. Selain itu ternak domba juga memiliki kelebihan lain yaitu : reproduksinya efisien dan dapat beranak 3 kali dalam 2 tahun, memiliki

daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, tahan terhadap panas dan beberapa penyakit serta prospek pemasaran yang baik. Saat ini permintaan di dalam negeri masih dapat dicukupi oleh penduduk lokal. Namun terdapat kecenderungan yang nyata bahwa, peningkatan pendapatan masyarakat dan tingginya urbanisasi, permintaan daging ternak ruminansia besar dan kecil cenderung terus meningkat Sudjana (2011).

Kondisi ini harus diantisipasi dengan mendorong investasi agar usaha peternakan ternak domba lebih produktif dan efisien sehingga, agar mampu memenuhi pasar domestik. Permintaan lain yang diduga akan sangat menarik investor adalah untuk memenuhi kebutuhan ternak qurban dan akikah, serta untuk keperluan pasar ekspor yang sangat menjanjikan. Permintaan akan ternak domba semakin meningkat sejalan dengan seiringnya waktu, bahwa Negara-negara berkembang akan semakin bersaing dengan negara-negara maju di dunia, pergolakan dalam globalisasi pasar dunia akan bersaing ketat, sehingga tidak diherankan kemajuan teknologi semakin canggih dan juga jumlah penduduk semakin bertambah.

Dampak dari kemajuan tersebut, maka kebutuhan asal pangan ternak semakin meningkat. Salah satu produk yang akan ikut andil dan bersaing sebagai pemasukan devisa negara adalah ternak domba, yang merupakan produk paling potensial secara reguler, ternak domba dapat dipasarkan di kota-kota besar seperti Bandung dan JabotaBek, juga dapat di pasarkan ke wilayah-wilayah sekitar dan luar Pulau Jawa. Produk lainnya dari ternak domba adalah kulit, pasar kulit domba-kambing cukup prospektif, kulit domba merupakan bahan baku untuk berbagai peralatan rumah tangga dan barang kerajinan. Prospek pasar kulit domba melebihi pasar daging, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya para pembeli kulit domba yang sudah menyerahkan uang di muka kepada rumah-rumah potong hewan, kepada petani yang akan memotong teraknya jauh-jauh hari sebelum ternak dipotong.

Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa harga ternak domba mengalami fluktuasi, sebagaimana halnya terjadi pada harga hasil ternak yang lainnya. Namun demikian, sesuai dengan pola fluktuasi permintaannya, maka fluktuasi harga ternak domba tidak terlalu tajam, dibandingkan misalnya dengan fluktuasi harga ternak unggas yang kurang stabil dan tidak dapat diprediksi oleh para peternak pada umumnya.

Nilai Harga Ternak Domba

Nilai jual ternak domba di pasar hewan, pergerakannya sangat cepat sekali harga ternak domba relatif dapat diikuti oleh peternak, tengkulak (balantik desa), peternak dapat memprediksi nilai harga jula ternaknya, misalnya pada saat Idul Adha harga ternak cukup tinggi, saat yang tepat peternak menjual dengan harga sesuai nilai jual ternak domba di pasar. Dengan demikian peternak relatif dapat mengendalikan pasar, bila dibandingkan dengan peternak komoditas lain, hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Perubahan lingkungan perekonomian di pedesaan akan mempengaruhi nilai jual ternak domba. Perubahan dapat mempengaruhi peternak untuk dapat beradaptasi dengan perubahan globalisasi dalam perdagangan ternak luar maupun dalam

Liberalisasi akan memaksa negara-negara di dunia mengurangi nilai jual, dan secara berangsur-angsur atau bahkan menghapus sistem proteksi perdagangan, seperti hambatan tarif, subsidi, penetapan kuota, dan berbagai hambatan lainnya. Sebelumnya, negara-negara eksportir produk peternakan

Eropa, Amerika Serikat, dan Australia memberikan subsidi yang tinggi kepada produk pertaniannya. Disisi yang berlawanan, negara importir menerapkan tarif berupa pajak impor yang tinggi untuk melindungi produk domestiknya. Penghapusan segala bentuk hambatan di atas akan membentuk suatu keseimbangan baru pada harga produk peternakan. Dalam jangka panjang, diperkirakan 10-15 tahun kedepan peningkatan permintaan daging yang merupakan akibat dari peningkatan pendapatan per kapita penduduk semakin meningkat.

PENINGKATAN USAHA TERNAK DOMBA MELALUI DIVERSIFIKASI

Menciptakan Nilai Tambah Melalui Diversifikasi

Strategi untuk menciptakan jumlah ternak domba yang dipelihara tergantung biaya yang digunakan, sinergi antara usaha utama dan usaha baru hasil diversifikasi baik yang terkait (*related*) maupun yang tidak terkait (*unrelated*). sangat diperlukan guna memastikan tercapainya nilai yang maksimum yang dapat dihasilkan oleh petani. Diversifikasi yang dalam bentuk sinergi dapat diwujudkan dalam hubungan horisontal atau vertikal dari penggabungan usaha bersama, hubungan horisontal berupa penggunaan bersama suatu produk oleh beberapa unit produk yang diusahakan untuk mencapai target penghasilan bersama, tetapi tidak dijadikan sebagai kompetensi inti dan sumber usaha yang sama, Amik dan Firmansyah (2006).

(Kolter, 1994), fasilitas produksi yang telah dihasilkan dan dapat disalurkan atau didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, sehingga akan menghasilkan output yang lebih besar dari hubungan vertikal, yang merupakan nilai jual dari produk yang dihasilkan oleh produk turunannya dari induk perusahaan. Setiap strategi produk baru dari hasil peternakan mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga perusahaan perlu mereview terlebih dahulu strategi mana saja yang bisa digunakan dan layak untuk situasi yang dihadapinya. Strategi yang paling kompleks implikasinya bagi sektor peternakan dari segi pasar (*new market*), maupun dari segi hasil produk (*new products*) yang harus dilihat kondisi pasar ternak, pada dasarnya diversifikasi usaha akan mengandung resiko yang tinggi.

Untuk mengurangi resiko usaha ternak domba, dilakukan test market terlebih dahulu, artinya produk baru hasil peternakan bisa dicoba dipasarkan, sambil dimonitor sejauh mana penerimaan pasar dan konsumen terhadap produk yang dihasilkan, demikian pula, yang harus diyakini hasil produk peternakan dan produk pertanian sesuai dengan minat konsumen, dimana perusahaan peternakan bisa memproduksinya dengan kualitas yang sama baik dengan produk lamanya. Setelah mempelajari hasil test market dan modifikasi produk peternakan dan pertanian dan apabila diperlukan, barulah produk tersebut dipasarkan lebih luas lagi, sebelum mengambil keputusan diversifikasi, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu dua strategi lainnya.

Pertama bagaimanakah potensi produk domba dapat dikembangkan di pasar lama (*market penetration*), karena bisa jadi masih banyak yang bisa di jual di pasar, kedua pilihan berikutnya adalah pengembangan produk yang sudah ada ke pasar baru (*market development*), ataupun bila telah siap dengan pengembangan produk baru, pertimbangkan juga untuk memasarkan produk baru tersebut dalam penambahan produk yang dapat dipasarkan di pasar lama (*product development*). Tentunya diversifikasi tidak selalu menjadi satu-satunya pilihan strategi bagi pengembang usaha peternakan, hal yang sering dilakukan

adalah strategi diversifikasi yang dikombinasikan dengan satu atau tiga strategi pembentukan usaha yang dapat menghasilkan pemanenan hasil pertanian dan peternakan bersama-sama

Peningkatan Ternak Domba Dan Kelebihannya

Ternak ruminansia kecil kambing dan domba dapat dikembangkan hampir disemua kondisi agroekosistem di Indonesia Chamdi. (2005). Dari berbagai kelebihan dan fungsi ternak domba yang merupakan peluang pasar, petani mempunyai kesempatan untuk bergabung dengan mitra swasta atau pemerintah untuk melakukan kerjasama usaha bidang peternakan. Kelebihan ternak domba, yaitu memiliki keunggulan yang komparatif dapat mengkonsumsi pakan hijauan dari berbagai sumber pakan alami seperti dari hasil samping produk pertanian dan hijauan yang tumbuh di sembarang tempat, dan kelebihan lainnya adalah dapat dipelihara dengan mudah dan murah, modal yang relatif kecil, tergantung kondisi usaha yang dijalankan.

Sinergisme antar subsistem usaha sangat menentukan kecepatan prospek pengembangan usaha, potensi pakan alami sebagai sumber protein dan energy, berasal dari hasil samping pengolahan limbah pertanian dan perkebunan, seperti dedak padi, dedak jagung, tongkol jagung, bungkil kelapa, kelapa sawit, biji karet dan lainnya. Perencanaan yang strategis, penerapan teknologi tepat, dapat diaplikasikan ke peternak, maka akan tercapai pertumbuhan populasi ternak domba di setiap wilayah di Indonesia. Dengan jenis pakan tersebut ternak domba yang merupakan keunggulan kompetitif bagi petani dapat dimanfaatkan secara mudah dan murah maka prospek pengembangan ternak domba tercapai dalam pertumbuhan populasinya.

Usaha Tanaman Pangan Dan Ternak Domba

Salah suatu cara untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat, diantaranya adalah usaha ternak domba, tanaman pangan dan limbah ternak dan limbah tanaman pangan, ke tiga produk tersebut dapat mensubsidi dari nilai jual yang rendah dari salah satu produk yang dihasilkan. Tanaman pangan diantaranya adalah jagung, padi, ubi kayu, ubi jalar, limbahnya dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak, dari peternakan, kulit, daging dan bulu dapat dijadikan sebagai bahan baku industri kecil, kemudian limbah dari tanaman pangan dan limbah ternak dapat dikembalikan ke lahan pertanian petani sendiri. dari tiga produk yang dihasilkan secara bersamaan dapat menghasilkan input yang lebih besar.

(Sudjana (2005), peningkatan populasi domba akan bertambah, disamping dapat menciptakan lapangan kerja petani dipedesaan, terpenuhinya produksi ternak untuk konsumen. Petani di pedesaan dalam pemeliharannya sangat klasik yakni sebagai tabungan, oleh karenanya sebagai tabungan, maka cara usaha ternak kambing di pedesaan sangat sederhana. Hal ini tidak mengherankan dalam beberapa dasawarsa terakhir populasi domba dalam populasinya cenderung sedikit, yang terkait dengan kenyataan bahwa petani ternak memiliki ternak domba hanya sebagai usaha sampingan. Untuk itu segera didorong kearah usaha yang bersifat komersial sehingga dalam menjalankan usahanya petani mendominasi ternak domba sebagai usaha yang pertama di antara komoditas ternak lainnya.

Usaha yang perlu dijalankan adalah melakukan tindakan reward kepada pemilik ternak domba melalui kontak ternak, sehingga mendorong petani untuk

memiliki ternak domba lebih baik seperti domba adu domba Garut. Hal yang perlu diperbaiki adalah sosialisasi kepada petani, bahwa pemberian input bagi peternak merupakan suatu investasi yang dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi peteni, Syahyuti. (2004).

PELUANG PASAR DAN HARGA TERNAK DOMBA

Nilai Ekonomi Usaha Ternak Domba

Jumlah ternak domba dalam kepemilikan petani sangat berpengaruh terhadap nilai ekonomi yang diperolehnya, pendapatan yang lebih tinggi tergantung jumlah ternak yang dipelihara, pemeliharaan dengan skala 10-20 ekor pada umumnya akan lebih efisien dalam hal tenaga kerja dan biaya produksi. Adapun beberapa keuntungan dalam usaha pemeliharaan ternak domba sebagai berikut:

1. Domba memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai lingkungan, sehingga mudah dipelihara dan dikembangkan, baik di dataran tinggi maupun dataran rendah dapat dipelihara, ternak domba memiliki perkembangbiakan yang cepat, umur $\pm 1,2$ tahun sudah mulai beranak dan dalam 2 (dua) tahun dapat beranak 3 (tiga) kali, setiap kali beranak dapat melahirkan 1-3 ekor/induk.
2. Ternak domba merupakan sumber uang tunai yang sewaktu-waktu dapat dijual, investasi yang dibutuhkan untuk memelihara ternak domba lebih kecil dari ternak besar seperti sapi potong, sapi perah dan kerbau, tergantung jumlah ternak yang dipelihara, serta dan lahan yang digunakan tidak terlalu luas.

Domba Sebagai Roda Ekonomi Di Pedesaan

Adapun istilah pemasaran adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan penyaluran hasil produksi ternak domba tempat produsen ke tempat konsumen pada waktu yang tepat, pada umumnya domba sangat mudah dipasarkan baik dalam bentuk karkas maupun dalam bentuk hidup, sehingga dapat memberikan peluang dan potensi pasar ternak domba di seluruh Indonesia bahkan juga mempunyai peluang untuk di ekspor. Sri (2012), pengiriman ternak hidup (kambing-domba) yang akan dipasarkan/dipotong harus diangkut dengan alat transportasi khusus sehingga ternak tersebut tetap sehat selama perjalanan. Berkembangnya usaha ternak domba secara luas, diharapkan kebutuhan ternak di dalam negeri akan terpenuhi dengan baik.

Permintaan pasar terhadap ternak domba sangat besar, tetapi belum dapat terpenuhi akibat produksi yang masih terbatas, domba mudah dipelihara dapat disesuaikan dengan lingkungan sesuai dengan geograpis. Usaha ternak domba yang bersifat komersial banyak di usahakan oleh peternak kecil di pedesaan dengan modal usaha sekitar 2-5 juta/peternak untuk pembelian bibit dan pembuatan kandang, dengan pemeliharaan skala 2-5 ekor/peternak, ternak domba sudah dapat dipelihara. Model pasar ternak menjadi suatu hal yang sangat vital bagi kelangsungan suatu usaha, Iwan, (2004). Usaha yang sehat adalah usaha yang dapat membidik secara tepat, benar dan cerdas tentang semua aspek produksi dan pemasaran, terjual dengan lancar.

Namun bila diperhitungkan secara ekonomis usaha pembibitan ternak domba akan terlihat rugi, kalau memperhitungkan biaya tenaga kerja dan pakan, apabila usaha penggemukkan yang dijadikan sebagai salah satu pilihan usaha, dengan cermat dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Dengan

mempertimbangkan berbagai aspek seperti pemilihan bakalan, pemberian pakan manajemen pemeliharaan, kesehatan ternak dan penguasaan pasar, termasuk pertimbangan waktu yang tepat, untuk menjual ternak domba dan akan berpengaruh nyata terhadap hasil yang diperoleh peternak

Pengaruh Harga Ternak Kambing

Ternak domba mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap mahalnya harga, bila menjelang hari Raya Idul Adha dan jika dibandingkan harga domba jantan taksiran umur rata-rata 1,3 tahun dan bobot badan rata-rata sekitar 35-50 kg/ekor menjelang idul adha mencapai 2 kali lipat harga sekitar Rp.2,5-4,5 juta/ekor, sebaliknya sesudah idul adha harga sekitar 1,8-2,3 juta/ekor, secara ekonomi jumlah keuntungan petani sekitar Rp.650 ribu/ekor pada saat menjelang idul adha setelah hari Raya Idul Adha petani memperoleh keuntungan sekitar Rp.150 ribu/ekor disesuaikan dengan harga pada saat pembelian awal ternak.

Laju peningkatan populasi yang tidak seimbang dengan laju permintaan ternak domba akan mempengaruhi nilai jual ternak tinggi, dan sebaliknya laju populasi ternak domba tinggi laju permintaan kurang, akan mengakibatkan nilai jual ternak menjadi rendah, akibatnya peternak akan mendapatkan kerugian yang lebih tinggi. Hal tersebut akan menciptakan ketidak seimbangan antara permintaan produksi domba dan jika diperkirakan seekor domba dapat menghasilkan daging seberat 10 kg/ekor, laju permintaan daging domba 6%/tahun dan laju peningkatan populasi domba sebesar 3%/tahun, akan terjadi kekurangan pasokan daging yang mengakibatkan harga daging dipasaran menjadi lebih tinggi dan tidak seimbang dengan kebutuhan untuk konsumen

Prospek Usaha Ternak Domba

Prospek kedepannya usaha pengembangan ternak domba sangat cerah, bila dilihat dari kebutuhan daging setiap tahunnya selalu meningkat, ternak domba dapat mensubsidi daging sapi, tentunya ternak domba berpeluang untuk dikembangkan secara intensif maupun semi intensif. Pembentukan populasi ternak domba untuk pemenuhan kebutuhan konsumen, pemeliharaannya dapat dilakukan dengan cara budidaya perbanyak anak, pembesaran anak-naka untuk dijadikan bibit, pengemukakan secara nasional. Selain untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, juga dapat peningkatan kualitas dan produktivitas sumberdaya masyarakat peternak melalui :

1. Produksi ternak domba dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, penyediaan bahan baku industri dan ekspor serta peningkatan kualitas pangan dan gizi masyarakat melalui diversifikasi.
2. Pengembangan usaha ternak domba sebagai alat pemacu pembangunan peternakan untuk mendorong peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja dan berusaha bagi petani dipedesaan.
3. Pemanfaatan sumberdaya untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan produksi ternak domba dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup yang ada dan termanfaatkan dengan baik.
4. Usaha peternakan domba sebagai produk utama adalah layak secara teknis, ekonomis dan finansial dipeternak, apabila dilaksanakan dengan manajemen yang baik dan dapat mempertahankan populasi ternak, guna kepentingan di masa yang akan datang.

DIVERSIFIKASI TERNAK DOMBA DAN TANAMAN PANGAN

Diversifikasi Usaha Ternak Domba

Dalam ekonomi pembangunan diversifikasi adalah sebuah strategi investasi dengan menempatkan suatu usaha dalam jumlah dana dari berbagai instrument dan investasi dengan tingkat resiko, potensi keuntungan yang berbeda. Hitt *et al.*, (2001), strategi ini biasa disebut dengan alokasi aset (*asset llocation*), diversifikasi dapat mengurangi tingkat risiko dan tetap memberikan keuntungan yang cukup dengan target yang diharapkan. Rudy *et al.* (2011), menyatakan bahwa untuk meningkatkan dalam penanganan dan pengolahan hasil ternak seperti daging, susu dan kulit, teknologi dapat digunakan, dan dimanfaatkan oleh pengguna, untuk meningkatkan konsumsi serta dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing.

Sudjana (2011), salah satu upaya untuk meningkatkan pilihan masyarakat dalam mengkonsumsi pangan, termasuk pangan sumber protein hewani seperti daging, penyediaan pangan, termasuk pangan asal hewan akan terus menjadi tantangan bagi negara maupun dunia, termasuk Indonesia, karena pertambahan penduduk dan tingkat pendapatan bertambah. Berbagai alasan yang mendorong suatu perusahaan mengadakan diversifikasi produk pertanian, sehingga perluasan usaha menjadi pendorong utama dalam satu kesatuan usaha yang berbentuk ikatan hasil yang bersamaan. Kegiatan usaha tersebut dapat dilakukan dengan bersamaan, sehingga pendapatan akan lebih besar atau bertambah disamping dari hasil produk ikutan lain.

Hasil produksi yang berbeda dan diproduksi bersama tetapi sangat dibutuhkan konsumen. Rumelt, (1994), perbedaan usaha lebih banyak diarahkan ke aplikasi aset (*asset allocation*), dan bukan untuk pilihan investasi (*investment selection*) yang sangat besar, sehingga biaya dapat dimasukkan kedalam biaya variabel dan biaya lainnya, dapat dihitung berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dalam pengembangan ternak domba perlu adanya strategi investasi dengan menempatkan dana dalam berbagai instrument investasi dengan tingkat risiko dan serta keuntungan yang berbeda, strategi yang biasa disebut dengan alokasi aset (*asset allocation*). Porter. (2009), menyatakan bahwa, alokasi aset lebih fokus terhadap penempatan dana di berbagai instrumen investasi bahkan di segala arah usaha mikro.

Analisis Ekoomi Usaha Ternak Domba Jantan Di Petani

Peternak belum mempertimbangkan manajemen pengelolaan sehingga kontinuitas sumber pendapatan keluarga belum tercapai. Untuk mendukung pendapatan usaha ternak domba, dibutuhkan kapasitas penjualan hasil produksi ternak pada kurun waktu yang telah di tentukan, hal ini akan terkait dengan penggunaan faktor-faktor yang semakin efisien Rusdiana. dan Priyanto, (2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana *et al.* (2011), menunjukkan bahwa semakin tinggi skala pemeliharaan ternak domba produktif, maka indek efisiensi ekonomi semakin tinggi, selain itu untuk meningkatkan pendapatan tambahan maka petani menanam tanaman pangan atau berdagang.

Menurut Gittinger (1989), menyatakan bahwa analisis perkiraan ekonomi adalah hasil usaha umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha dalam satu tahun atau periode tertentu. Untuk melakukan analisis ekonomi secara finansial diperlukan data sebagai berikut:

Faktor Ekonomi	
Harga domba bakalan (rata-rata umur 9,5 bln)	: Rp 850.000
Tenaga kerja keluarga 1/org/5 ek /hr	: Rp 10.000.
Penyusutan kandang /5 ek/3 bln	: Rp 62.500
Penyusutan peralatan kandang/5 ek/3 bln	: Rp 5.625
Harga jual domba /ek	: Rp 1.250.000
Biaya pakan diasumsikan kedalam biaya tenaga kerja petani.	
Faktor Teknis	
Domba bakalan jantan lokal umur	: 9,5 bulan
Jumlah ternak awal	: 5 ekor
Lama pemeliharaan	: 3 bulan (90 hari)
Kematian selama pemeliharaan	: (0%)

Pemeliharaan domba jantan sebanyak 5 ekor dalam waktu 3 bulan memperoleh pendapatan sekitar Rp.6.250.000/periode, biaya operasional, biaya penyusutan, biaya variable sekitar Rp.5.218.125, pendapatan bersih sekitar Rp.1.218.125/periode. Penerimaan hasil penjualan domba, setiap ekor dengan harga sekitar Rp.1.250.000/ekor pada hari Raya Idul Adha, jumlah penerimaan sekitar Rp.6.250.000/5 ekor domba, harga domba pada kesempatan hari Raya Idul Adha sudah umum diketahui bahwa lebih tinggi dari harga biasanya.

Biaya penyusutan dan biaya variable, satu periode produksi dihitung berdasarkan periode penggemukan selama 3 bulan, biaya penyusutan sekitar Rp.68,125 atau 1,3%,. Nilai biaya pengadaan sekitar Rp.4.250.000 atau 81,44% dari biaya operasional. Biaya pakan dihitung berdasarkan nilai rumput yang diberikan setiap hari untuk 5 ekor. Untuk mendapatkan rumput sebanyak 40-50 kg diperlukan tenaga dalam 3 jam, nilai tenaga 3 jam dilokasi untuk tenaga pertanian sekitar Rp.10.000.

Besarnya biaya pakan sehari disetarakan sekitar Rp.10.000, nilai biaya pakan dalam biaya operasional sekitar 17,24%, biaya pemeliharaan domba paling besar atau biaya pengadaan bakalan, periode produksi selama 3 bulan, sudah melebihi biaya penyediaan kandang terlihat pada Tabel.2.

Tabel.2.
Analisis Usaha Ternak Domba Jantan Skala 5 Ekor Selama 3 Bulan

Uraian	Jumlah (unit)	Harga/unit (Rp)	Nilai (Rp)	Waktu /thn	Penyusutan (Rp/th)
A. Biaya Investasi dan Penyusutan					
- kandang domba	5	250.000	1.250.000	5	250.000
- peralatan kandang	1	45.000	45.000	2	22.500
Jumlah			1.295.000		272.500
B. Biaya Variable					
- bibit bakalan (ek)	5	850.000	4.250.000		
- tenaga kerja (orang)	1	10.000/hr	900.000		
Jumlah			5.150.000		
- biaya Operasional selama 3 bulan (periode produksi)					
- biaya variabel			5.150.000		
- biaya penyusutan			68.125		
Total			5.218.125		
C. Pendapatan					
- menjual domba (ek)	5	1.250.000	6.250.000		
Jumlah	-	-	6.250.000		
Indikator kelayakan					

usaha	
- Pendapatan kotor	6.250.000
- Biaya operasional	5.218.125
- Pendapatan bersih	1.121.875
- B/C	1,19
- BEP Prod (ek)	4,17
- BEP Harga jual (Rp/ek)	1.043.625

Sumber: Rusdiana et al., (2011)

Tabel.2. menunjukkan bahwa skala pemeliharaan 5 ekor domba jantan, dapat dicapai pada penjualan BEP Produksi sekitar 4,17 ekor dan BEP harga jual sekitar Rp.1.043.625/ ekor, keuntungan bersih sekitar Rp.1.121.875/periode, dengan nilai B/C sekitar 1,19, artinya usaha pemeliharaan ternak domba yang dilakukan oleh peternak layak untuk dilanjutkan.

Keunggulan Dari Tanaman Pangan Ubi Kayu

Komoditas ubi kayu di Indonesia pada dasarnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, bahan baku industri dan ekspor. Sedangkan penggunaan ubi kayu selebihnya adalah untuk ekspor (10,45%), bahan baku industri pakan ternak (1,96%) dan 5,66 persen untuk bahan baku industri lainnya (FAO Stat, 2006). Namun demikian masih tercatat ada sekitar 10,48%, sisanya merupakan produk terbuang, hilang (waste) yang kemungkinan disebabkan oleh rusak akibat efisiensinya penanganan pasca panen ubi kayu. Ketersediaan komoditas ubi kayu nasional sebagian besar berasal dari produksi domestik dan bahkan mampu membawa Indonesian menjadi net-eksportir di pasar internasional.

Namun demikian pada periode 2000-2005 total pasokan ubi kayu domestik relatif tidak berkembang atau stagnan, dengan laju pertumbuhan per tahun hanya 0.97%. Stagnasi pasokan ubi kayu tersebut disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan produksi yang hanya sebesar 1,25/tahun dan diikuti oleh laju pertumbuhan impor ubi kayu yang lebih cepat dari ekspor. Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan potensi produksi ubi kayu untuk mendukung peningkatan kebutuhan domestik sehingga harus mengurangi jumlah ekspor. Ditinjau dari pangsa ekspor rata-rata per tahun Indonesia di pasar internasional secara kuantitas menurun dari 12,1% menjadi 3.1% (2000-2005) atau dari segi nilai menurun dari 6,6% menjadi 3,3% per tahun (FAO Stat 2006).

Keunggulan tanaman ubi kayu antara lain dapat tumbuh dan berkembang pada berbagai jenis tanah bahkan pada tanah yang kurang subur, tahan terhadap kekeringan dapat ditanam setiap saat dan penanaman dapat dilakukan lebih dari satu kali sehingga panen dapat berlangsung sepanjang tahun. Selain produk utama berupa umbi, dari tanaman ini juga dihasilkan produk samping berupa daun singkong dan kulit umbi ubi kayu. Produksi daun ubi kayu cukup besar sekitar 0,92 ton/ha/tahun bahan kering dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak kambing dan sebagai diversifikasi baik hasil produksi sebagai input keuntungan juga limbah sebagai pakan ternak kambing atau domba Martindah dan Diwyanto, (2007).

Ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan potensial ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung sehingga berperan penting didalam menunjang ketahanan pangan nasional serta menumbuh kembangkan agroindustri dan pakan ternak Damarjati *et al.* ,(1996). Ubi kayu juga berpotensi

untuk menghasilkan devisa negara sebagai komoditas ekspor. Produksi ubi kayu di Indonesia sebagian besar dimanfaatkan sebagai bahan pangan (64%), sedangkan sisanya dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pati, pakan dan ekspor Darwanto, (1998).

Secara nasional produksi ubi kayu sekitar \pm 21 juta ton/tahun Fao and Ifad (2004). Diversifikasi usaha ternak dan tanaman pangan ubi kayu dapat menghasilkan keuntungan secara bersamaan, para petani di pedesaan belum banyak melakukan dan belum mempertimbangkan aspek keuntungan bahwa, nilai tambah ekonomi yang dapat diperoleh dari hasil usaha yang bersamaan dengan dilakukannya secara diversifikasi dapat menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda, Rusdiana dan Ratna (2009).

Analisis Ekonomi Usaha Budidaya Ubi Kayu Di Petani

Perhitungan analisis ekonomi usaha ubi kayu dengan menggunakan nilai B/C ratio dari di lokasi penelitian, input produksi (pupuk), digunakan terdiri dari pupuk Urea dan HCl masing-masing 4 sak dan pupuk kandang 10 ton terlihat pada Tabel.3

Tabel.3.
Analisis Ekonomi Usaha Tanaman Ubi Kayu Varietas Mentega dan Arsin

Uraian	Rp/tahun	
	Varietas Mentega (kuning)	Varietas Arsin (putih)
A. Biaya produksi		
- Sewa lahan	400.000,-	400.000,-
- Bibit ubi kayu 10.020 btg x Rp. 25,-/btg	250.500,-	250.500,-
- Biaya penanaman 10.020 phn x Rp.25,-/btg	250.500,-	250.500,-
- Pupuk Urea : 4 zak @ Rp. 75.000	300.000,-	300.000,-
- Pupuk HCl: 4 zak @ Rp. 75.000	300.000,-	300.000,-
- Pupuk kandang: 10.000 kg @ Rp. 100,-	1.000.000,-	1.000.000,-
- Biaya mencangkul/panen	1.503.000,-	1.503.000,-
- Biaya memupuk 2 orang/tahun/panen	200.000,-	200.000,-
- Biaya menyiangi 2 kali/tahun/panen	500.000,-	500.000,-
Total biaya	4.704.000,-	4.704.000,-
B. Pendapatan		
- (mentega) 15.080,1 kg x Rp.850,-/kg	12.818.085,-	
- (arsin) 13.677,3 kg x Rp.850,-/kg	-	11.625.705,-
Total pendapatan/tahun	12.818.085,-	11.625.705,-
Jumlah keuntungan bersih/tahun (B-A)	8.414.085,-	6.921.705,-
Pendapatan R/C	2,7	2,6

Sumber: Rusdiana dan Ratna (2009)

Terlihat bahwa pendapatan bersih dari usaha tanaman ubi kayu varietas mentega sekitar Rp.8.414.085/ha/tahun, sedangkan untuk ubi kayu varietas Arsin sekitar Rp.6.921.705/ ha/tahun, menggunakan perlakuan yang sama nilai B/C ratio dari masing-masing sekitar 2,7 dan 2,6 tidak berbedanya hasil yang diperoleh petani.

PENUTUP

Prospek kedepan pengembangan usaha ternak domba sangat cerah dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai bisnis, baik untuk kebutuhan pasar lokal maupun domestik, dilihat dari daya dukung lahan dan agroekosistem di

Indonesia cukup baik. Pemeliharaan dengan cara budidaya perbanyak anak, pembesaran dan penggemukan secara nasional, dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, diversifikasi bertujuan untuk mengurangi risiko dan tetap memberikan potensi tingkat keuntungan yang cukup terhadap pendapatan petani.

Diversifikasi usaha ternak dan tanaman pangan dapat disimpulkan bahwa, dengan skala pemeliharaan 5 ekor domba jantan, dapat dicapai pada nilai penjualan BEP Produksi sekitar 4,17 ekor dan BEP harga jual sekitar Rp.1.043.625/ekor, keuntungan bersih sekitar Rp.1.121.875/periode, dengan nilai B/C sekitar 1,19, dan pendapatan dari usaha tanaman ubi kayu varietas mentega sekitar Rp.8.414.085/ha/tahun, ubi kayu varietas Arsin sekitar Rp.6.921.705/ha/tahun, nilai B/C ratio, sekitar 2,7 dan 2,6 tidak berbeda nyata hasil yang diperoleh petani.

Usaha ternak domba dan tanaman pangan semakin penting, karena sumber penghasilan yang dapat di degarakan sebagai roda ekonomi petani di pedesaan, hasil analisis perhitungan biaya dan investasi, ternyata usaha peternakan domba dan ubi kayu sebagai produk utama secara teknis sangat layak, ekonomis dan secara finansial, artinya diversifikasi usaha ternak yang dilakukan petani layak untuk dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amik.K. dan Firmansyah.M.A. 2006. Kajian teknologi usahatani jagung dilahan kering Kalimantan Selatan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 8 No.1, Maret 2006.
- Chamdi A.N. 2005. Karakteristik sosial ekonomi usaha pemeliharaan ternak kambing di daerah lahan kering Desa Sambongbangi Kecamatan Kredenan Kabupaten Grobogan. *Prosiding Seminar Pengembangan Usaha Peternakan*, Berdaya Saing di Lahan Kering Fakultas Peternakan UGM bekerjasama dengan Puslitbang Peternakan Bogor. hal. 258-266.
- Darwanto.D.H dan Muharto 1998. Kaji ulang agribisnis dan agri industri ketela pohon selama Pembangunan Jangka Panjang-1 *Prosiding Seminar Nasional*. Pengembangan Agroindustri Ketela Pohon Berbasis PFP UGM dan Kantor Meneg Urusan Pangan RI Yogyakarta, September 1998. hal.334-340
- Damarjati, D.S. Widowati, S. and Suismono. 1996. Development system of cassava glour agro industri in indonesia . In System, Hermanto and A.Musadad (eds). *Performances of Food Crops Research*. Book 4. CRIFC, Bogor.P. 212-221.
- Dudung. 2009. Karakteristik ukuran-ukuran tubuh hasil persilangan domba lokal dengan domba garut. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan*. Unpad Pakultas Peternakan Jatinangor, 21-22 September 2009, hal. 238-246
- FAO and IFAD. 2004. Proceedings of The Validation Forum on The Global Cassava Development Strategi (Vol. 6) Global Cassava Market Study Business o-portunities for the use of Cassava . FAO. Roma.

- FAO Stat, 2006. Agricultural & Food trade. FAO. [http:// faosta.fao.org](http://faosta.fao.org) (diakses 27 Juni 2014).
- Gittinger, J.P. 1986. Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Edisi Kedua. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hitt M. A. Ireland, R. D. and Hoskisson, R. E. 2001. *Manajemen Strategi Daya Saing dan Globalisas*, Terjemahan, *buku Edisi Pertama*, Jakarta: Salemba empat
- Iwan.S.A. 2004. Pengembangan sub terminal agribisnis (STA) dan pasar lelang komoditas pertanian dan permasalahannya. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. FAE, Volume 22, No.2, Juli 2004. Pusat. Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. hal. 102-112.
- Ilham, N. 2006. Analisis sosial ekonomi dan strategi pencapaian swasembada daging 2010. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol.4 (2): 131-145
- Kolter.P.1994. Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control. *8th edition*. Englewood Cliffs, *Jurnal NJ: Prentice Hall International*.pp.112-119
- Leo Batubara.P. 2004. Pola pengembangan usaha ternak kambing melalui pendekatan integrasi dengan sistem usaha perkebunan karet dan kelapa sawit. *Pros. Loka Karya Nasional Kambing Potong* Puslitbang Peternakan, Bogor hal. 129-135.
- Martindah, E dan K. Diwyanto. 2007. Pemanfaatan hasil samping industri biodiesel dan industri etanol serta peluang pengembangan industri *integratednya*. *Prosiding Seminar Nasional SBRC-LPPM IPB*. Bogor, hal. 55-61
- Porter P. A. 2009. *Pengaruh Peningkatan Daya Saing Strategis, Insentif dan Sumberdaya serta Motif Manajerial dalam Melakukan Strategi Diversifikasi*, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta (tidak dipublikasikan)
- Rumelt, R. P. 1994. *Strategy Structure and Economic Performance (Cambridge, MA. Harvard Universit)*.
- Rudy.T., Abubakar dan S. Utami. 2011. Diversifikasi Produk Olahan Ternak Ruminansia Kecil Melalui Teknologi Pascapanene Mendukung PSDS 2014. *Prosiding Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Ruminansia Kecil*, Puslitbangnak bekerjasama dengan Puslitangbun Jakarta 15 Oktober 2011, hal, 37-49.
- Rusdiana.S.dan Ratna Ayu S. 2009. Kontribusi tanaman ubi kayu dan ternak kambing terhadap pendapatan petani: Analisis Ekonomi *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, Puslitbangnak, Bogor 13 -14 Agustus 2010. hal 507-514.

- Rusdiana.S., dan D. Priyanto. 2009. Analisis ekonomi penggemukan ternak domba jantan berbasis tanaman ubi kayu di pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor, hal. 176-194, 1 April 2009.
- Rusdiana, S., Broto. W. dan Umi.A. 2011. Adiatanalisis finansiiil usaha ternak domba jantan menjelang hari raya idul adha *Peosidng Seminar Nasional* Peternakan dan Veteriner, Puslitbangnak, Badanlitbang Pertanian, Bogor, 11-12 Oktober 2011, hal, 662-667
- Syahyuti. 2004. Pemerintah pasar dan komunitas faktor uatama dalam pengembangan agribisnis di pedesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. FAE*, Volume 27, No.1, Juli 2009.hal. 43-51.
- Statistik Pertanaian Jakarta 2013, dalam angka sementara Kementerian Pertanian Jakarta
- Sri Hartati.2012. Peluang dan potensi pasar kambing *cybex.deptan.go.id deptan.go.id/ penyuluhan, dalam artikel*, diakses tanggal, 2 Juni 2014
- Syamsu.J.A., Lilya.A., Sosyan.,K.Mudikdjo dan E.Gumilar.S. 2003. Daya Dukung Limbah Pertanian Sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia di Indonesia. *Jurnal Wartazoa Volume 13* tahun 2003. Hal, 32-37.
- Saenab.,A. dan Waryati. 2005. Strategi pengembangan tanaman pakan ternak di wilayah perkotaan. *Prosiding Lokakarya Nasional Tanaman Pakan Ternak*. Bogor 16 September 2005. Hal. 83-86
- Sudjana. T.D. 2011. Peningkatan Konsumsi Daging Ruminanisa Kecil dalam Rangka Diversifikasi Pangan daging Mendukung PSDSK 2014. *Prosing Workshop Nasional* Puslitbangnak, bekerjasama dengan Puslitbangbun, Jakarta, 15 oktober 2011, hal 17-26
- Sudjana. T.D. 2005. Prepalenesi usaha ternak tradisional dalam perspektif peningkatan produksi ternak nasional. Badan Litbang Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian Vol. 24 (1)*. hal. 10-18
- Yusdja.Y.2004. Prospek Usaha Peternakan Kambing Menuju Tahun 2020. *Prosiding Lokakarya Nasional* Kambing Potong, Puslitbangnak, Badan Litbang Penelitian, Bogor 6 Agustus 2004. Hal, 21-27
- Winarso.B. 2010. Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Ternak Kambing dan Domba di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*. Pusat Analisis Soasial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian, Juli 2010, hal. 246-264.